

PERAN SERTA ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Lisa Septia Dewi Br.Ginting¹, Amalia Puspita Sari², Intan Julia³, Uchi Amelysa⁴

lisaseptiadewi@umnaw.ac.id, amaliapuspitasari@umnaw.ac.id, intanjulia@umnaw.ac.id,
uchiamelysa@umnaw.ac.id

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang digunakan secara berkelanjutan guna untuk membangkitkan serta menguatkan suatu kesadaran seseorang bahwa masa yang akan datang masa dimana yang lebih baik lagi haruslah diupayakan dengan membangun serta menguatkan karakter seseorang karena pendidikan karakter tidak hanya dibutuhkan di sekolah saja namun di lingkungan sosial juga . Belakangan ini banyak sekali kenakalan anak usia yang masih sangat belia yang menandakan kurangnya pendidikan karakter di sekitarnya. Dalam menumbuhkan pendidikan karakter seseorang perlu adanya kesadaran dari berbagai pihak untuk pembentukan suatu karakter seseorang. Salah satu pihak yang paling utama untuk membentuk karakter seseorang ialah orang tua. Orang tua adalah pondasi dalam segala pembentukan karakter seorang anak. Peran orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Termasuk itu motivasi, dukungan serta ada dan tidaknya orang tua di kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan karakter juga perlu diajarkan baik di sekolah maupun di rumah dan bahkan di lingkungan sekitar untuk membentuk anak yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Orang Tua

Abstract. Character education is a need that is used on an ongoing basis in order to arouse and strengthen a person's awareness that a future where a better time must be pursued by building and strengthening one's character because character education is not only needed in schools, but also in the social environment. Lately, there are a lot of delinquents in young children who are still very young, which indicates a lack of character education around them. In growing one's character education there needs to be awareness of various parties for the formation of a person's character. One of the most important parties to shape a person's character is parents. Parents are the foundation in all the formation of a child's character. The role of parents greatly influences the formation of the child's character. Including motivation, support and the presence or absence of parents in the daily life of children. Character education also needs to be taught both at school and at home and even in the environment to form children who have good character and personality.

Keywords: Character Education, Parents' Roles

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Ibu merupakan seseorang yang sangat penting dalam mendidik anaknya, karena sorang ibu memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap anak-anaknya karena ibu lah yang mengandung dan merawat anak sampai memasuki fase berikutnya. Selain ibu, ayah juga memiliki sebuah peran penting untuk membentuk suatu karakter anak. Anak merupakan sebuah karunia serta harta yang sangat berharga dari Sang Ilahi yang tak ternilai harganya. Maka dari itu, kita sebagai orang tua haruslah mendidiknya,

mengayominya serta melindunginya dari tindakan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kita sebagai orang tua pastilah memiliki tanggung jawab walaupun tanggung jawab orang tua berbeda dengan tanggung jawab orang tua yang lain. Tanggung jawab yang paling utama dari orang tua adalah memberikan nilai dan pendidikan karakter kepada anaknya. Dimana orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh sang anak dan secara tidak langsung maupun langsung melalui tindakan orang tua akan membentuk watak anak, sikap anak yang akan muncul dan di lakukannya dikemudian hari. Kelakuan manusia pada

hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Anak merupakan tiruan dari orang tuanya karena itu salah satu faktor yang sangat menonjol dalam pendidikan karakter anak ini adalah keutuhan orang tuanya dan orang tua juga mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak.

Pendidikan terhadap anak juga dapat dilaksanakan dimana saja. Baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik bukan lah hal yang sangat mudah dilakukan oleh semua orang tua, bahkan ada beberapa orang tua yang gagal dalam melakukan hal tersebut. Faktor yang paling sering tampak dari kegagalan tersebut adalah kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, ringan tangan bahkan sampai memberi sebuah ancaman pada anak.

Faktor yang sering tampak dari kegagalan tersebut juga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam dunia psikologi dan pendidikan selalu mempunyai kaitan yang erat sekali. Istilah ini sering digunakan secara bergantian namun sebenarnya keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Tumbuh memang berbeda dengan berkembang. Sesuatu yang tumbuh adalah sesuatu yang bersifat material dan kuantitatif, sedangkan berkembang adalah suatu yang bersifat fungsional dan kualitatif. (Thadjab,1994:19). Mencermati gejala pertumbuhan tersebut Dalyono menegaskan bahwa; pertumbuhan pada masing-masing individu dalam segi proses hal umum yang sama, tetapi dalam hal-hal yang khusus belum tentu sama. (M. Dalyono,1997:63)

Sebagai orang tua harus lah bijak dalam hal yang menyangkut tentang psikologi anak, jangan karena kesibukan orang tua anak menjadi korban yang akan membuat karakternya buruk sampai ia dewasa. Selain dari tindakan, pembunuhan karakter pada anak juga muncul dari kata-kata yang orang tua ucapkan. Karena pada hakikatnya perasaan atau sedikit-tidaknyanya warna afeksi seseorang terus-menerus mempengaruhi semua perbuatan. Oleh karena itu, kata-kata dan ucapan-ucapan orang selalu mengandung perasaan-perasaan yang menjadi alasan perubahan karakter anak.

Banyak kasus yang kita hadapi dalam bermasyarakat, bagaimana perilaku orang tua, guru dan lingkungan terhadap anak sebagai sebuah bagian dari kegiatan

pendidikan. Dalam hal ini pendidikan sebagai proses memilih, memilih dari berbagai pilihan yang ada. Mengapa mesti tercipta pilihan, hal ini disebabkan semakin banyaknya lingkungan menawarkan berbagai alternatif.

Apa yang akan kita lakukan, bagaimana cara melakukan dan apa dasar kita melakukan bila ditata sedemikian rupa akan membantu kita untuk tidak terjebak pada proses pemilihan yang kompleks dan rumit. Khususnya mengapa kita harus memilih, maka faktor pendorong dalam hal ini disebut dengan

Motivasi adalah hal penting. Jadi hal yang menyebabkan kita untuk melakukan kegiatan, memilih satu tindakan apalagi keputusan disebut dengan motivasi.

Satu definisi tentang motivasi diawali dari pendapat sebagai berikut: *Motivation pertains to why behavior occurs. Tho important features of motivastion are that it energize and directs behavior.* (Benjamin,1987:290) pendapat kedua menyebutkan bahwa; motivasi adalah proses yang memberi semangat, arahan dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. (Santrock, 2007:510). Dan pendapat ketiga lebih fungsional lagi adalah menegaskan; motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. (Purwanto, 1985:69).

Dari tiga definisi di atas, secara prinsip motivasi terkait dengan dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Tiga kata kunci dalam motivasi adalah sebagai berikut: (a) dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan, (b) dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau tindakan B, dan (c) dalam motivasi terdapat lingkungan yang member atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran serta orang tua dalam pendidikan karakter anak?.

Merujuk pada masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk: menganalisis peran orang tua dalam pendidikan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Pemakaian metode yang digunakan dalam penelitian merupakan suatu hal yang penting, karena dengan adanya metode penelitian dapat mempermudah peneliti dalam melakukan langkah-langkah yang tepat pada penelitiannya, sehingga

permasalahan yang ditelitinya pun dapat terpecahkan dan ditemukan solusinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk menemukan dan menggunakan keterangan mengenai apa yang ingin diteliti. Metode ini dipilih karena masalah yang sedang diteliti bersangkutan dalam kehidupan masyarakat, yaitu tentang pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Dimana metode deskriptif ialah suatu metode cara penelitian nya menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya, berdasarkan fakta – fakta yang ada.

Dalam hal ini Sujanto (1996:66) mengatakan bahwa “keluargalah yang mula-mula memberi pendidikan, memberi pengaruh kepada perkembangan anaknya, sekalipun hanya dengan memberi kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti memberitau yang diperbolehkan untuk dilakukan atau yang tidak diperbolehkan oleh orang tua. Dalam keluargalah anak-anak itu mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangannya, yang diterimanya dengan meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan, dan apa yang dikatakan oleh seluruh keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil penelitian dan analisis yang ada maka diambil kesimpulan bahwa karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang dimiliki seseorang yang menjadikan suatu keciri khasan orang lain serta sebagai pembeda seorang individu dengan individu yang lainnya. Atau karakter juga bisa dikatakan sebagai keadaan yang sebenarnya yang ada pada diri seorang individu.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai satu orang individu berinteraksi dengan individu lainnya, kadang menghadapi masalah, kadang akur dan kadang pula konflik. Hal ini merupakan fenomena wajar yang harus diterima sebagai kenyataan hidup, sebagai satu gejala yang ada dalam diri manusia. Karena merupakan kenyataan, maka penelitian tentang interaksi individu tersebut dapat dilakukan secara ilmiah, kemudian hal ini merupakan gejala individu maka dapat didekati dengan psikologi.

Secara khusus psikologi yang mengkonsentrasikan pembahasan tentang hal ini adalah psikologi kepribadian. Pribadi manusia memang sangat unik, dan dengan keunikan tersebutlah maka seorang individu

menemukan pribadinya ditengah pribadi-pribadi lainnya. Ketika seorang antropolog dan psikolog Clyde Kuckhon dan Henry Muray (1954) bersatu untuk berpendapat, mereka membuat katagori manusia dalam tiga kelompok yakni: 1). Seperti semua orang lain. 2). Seperti sejumlah orang lain. 3). Seperti tak seorang lainpun. (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey,1994:5).

Psikolog kepribadian sesungguhnya bukan ilmu baru namun sudah berdiri sejak lama, beberapa nama psikologi kepribadian yang selalu disamakan adalah *Charakteorologie*, *Psychology of Personality* ada juga *The Psychology of Character* atau ada juga *Theory of Personality*. Dalam wacana keilmuan di Indonesia psikologi kepribadian selalu jugadisebut dengan ilmu watak, ilmu perangai atau karakterologi, teori kepribadian dan psikologi kepribadian, (Sumandi Suryabrata,1986:1)

Dalam dunia kependidikan maka pengenalan terhadap potensi manusia sebagai individu sangat penting, dimana pengenalan tersebut diawali dari pemahaman terhadap keutuhan kepribadian. Menurut William James bahwa kebanyakan orang secara fisik, intelektual maupun secara moral hidup dalam lingkaran potensi mereka yang sangat terbatas yang disebut manusia normal. (Frank G. Goble, 1993:248). Kini bagaimana menggali potensi tersebut tentu diawali dengan mengenalnya dan memahaminya secara tepat dan benar, inilah lapangan atau kajian dari psikologi kepribadian secara formal. Banyaknya lahir teori-teori tentang kepribadian bermunculan di abad ke-20 akibat dari semakin ramainya teori psikologi menangkap fenomena perkembangan kebudayaan manusia.

Kedudukan keluarga dalam pembentukan kepribadian sangatlah penting. Sebab, keluarga adalah persekutuan atau organisasi terkecil yang ada dimuka bumi ini tetapi mempunyai peran yang sangat terbesar dalam menentukan perkembangan kepribadian anggotanya. Setiap individu kita adalah anggota dari satu keluarga dari keluarga-keluarga tersebutlah terbentuk satu kelompok masyarakat dan akhirnya terciptalah komunikasi masyarakat yang lebih luas yakni negara, bahkan umat di muka bumi ini. Berbagai teori banyak dikemukakan para ahli tentang peranan keluarga dalam perkembangan dan pembinaan anak dimasa pertumbuhan dan perkembangannya.

Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian-bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Oleh sebab itu kita selalu berada di bawah pengawasan saudara-saudara kita, yang merasakan bebas untuk mengeritik, menyarankan,

memerintah, membujuk, memuji atau mengancam agar kita melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita. (Williem J. Goode:1985,9). Dalam hal ini tentunya kekuatan keluarga untuk membangun kepribadian anak sangat besar sekali. Dalam keluargalah anak mulai mengenal apa yang disebut dengan individu, sendiri, bersama, berkelompok, egois, altruis dan lain sebagainya. Pengendalian keluarga tersebut adalah diperankan oleh orang tua, dengan demikian peran orang tua mempunyai arti yang sangat besar bagi upaya pembinaan dan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan yang diinginkan oleh tujuan pembentukan keluarga itu sendiri. Karena itu pemerintah menjadikan pendidikan keluarga sebagai bagian integral dari system pendidikan nasional. (Departemen P dan K RI:1990). Membangun keluarga sebagai pusat pembinaan kepribadian anak dalam hal ini ditegaskan pada tiga fungsi utama yakni: (1). Keluarga sebagai rumah ibadah. (2). Keluarga sebagai rumah sakit. (3). Keluarga sebagai rumah sekolah.

PEMBAHASAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan itu dapat dilaksanakan dimana saja, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidikan utama, oleh karna itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan, motivasi. Baik itu kasih sayang, tanggung jawab, moral, agama, sosial, dan tanggung jawab kesejahteraan lahir dan batin.

Orang tua juga memberikan pelatihan yang berupa pengetahuan dan keterampilan terhadap anaknya. Peran ini sangat cocok untuk mendidik anak berusia 1-7 tahun. Dusia tersebut sangat tepat untuk memberikan pondasi kehidupan berupa pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak. Misalnya pengetahuan mengenai perilaku atau nilai – nilai yang baik maupun yang buruk. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran. Belajar, berarti mengubah atau memperbaiki perilaku melalui latihan, pengalaman atau kontak dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang disebabkan melalui latihan dan pengalaman serta relative tidak berubah (Quinn, 1995; Feldman, 2003, 2008). Pada manusia, penting sekali belajar melalui kontak sosial agar manusia dapat hidup dalam masyarakat dengan struktur kebudayaan yang rumit itu. Dalam proses belajar adating hal utama yang harus dipahami, yakni (Feldman,

2003): (1). Belajar adalah tingkah laku (yang buruk atau benar); (2). Melalui seperangkat latihan dan pengalaman; (3). Relatif permanen, tidak hanya muncul sesaat. Dimana seseorang akan belajar tentang pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Jadi pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang dapat membuatnya menjadi manusia yang kritis dalam berfikir. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai – nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan terhadap tindakan – tindakan untuk melakukan nilai tersebut. Pendidikan karakter ini berhubungan erat dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seperti yang telah dijabarkan didalam undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Karakter juga bisa dianggap sebagai perilaku yang menekankan unsur dimana keadaan tubuh yang mempengaruhi jiwa yang dimiliki oleh setiap manusia. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melaksanakan apa sesuatu yang benar. Dengan demikian memiliki karakter yang baik dan sikap atau tindakan yang dilakukan, mencerminkan karakter tertentu. Oleh karena itu karakter dilihat dari kebiasaan sehari – hari dari orang tersebut.

Pendidikan karakter pada jaman sekarang ini multak diperlukan bukan hanya disekolah saja namun tetap diperlukan dirumah dan dilingkungan sosial. Pendidikan karakter perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini dan dimanapun itu, dapat dimulai dari semua anggota lingkungan keluarga. Kita tau bahwa pendidikan pertama anak adalah dari orang tua.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, terutama pada anak usia dini, dimana pada usia dini masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi anak. Bahwa usia dini merupakan usia yang tidak

akan terulang, karena merupakan masa yang paling penting dalam pembentukan dasar – dasar keperibadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan sosialisasi.

Contohnya banyak diantara mereka yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, mereka berbicara tidak sopan, dan kebanyakan diantara mereka yang suka keluar malam dan lupa waktu atau disebut kenakalan remaja.situasi dan lingkungan seperti ini akan menjadi pemicu pembentukan karakter seorang anak yang menyimpang.

Para orang tua hendakla selalu memberikan bekal yang maksimal melalui pendidikan sejak dini, untuk menanamkan karakter yang baik. Yang mana karakter yang terbentuk dilingkungan keluarga dapat terbawa kelingkungan sekolah, masyarakat dan dimanapun anak tersebut berada. Jadi orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak dengan menjaga dan memperhatikan perkataan, sikap dan perbuatan di depan anak. Orang tua harus menyadari bahwa anak – anak belajar dari apa yang dilihatnya dan didengarnya baik dilingkungan keluarga maupun sekitarnya.

Orang tua juga harus mendengarkan cerita anaknya. Karena banyak orang tua yang tidak mendengarkan cerita anaknya dan menganggap tidak penting, dan membuat anak tersebut menjadi menjauhi orang tuanya karena dianggap ceritanya tidak penting dan tidak didengarkan. Ketika hal ini terjadi, maka orang tua sudah mengambil langkah yang salah. Orang tua juga harus dapat memahami emosi dari seorang anak, sebab banyak dari orang tua yang tidak sabar untuk menghadapi anaknya, dan tidak memahami emosional anaknya, sehingga jika terjadi masalah orang tua cenderung tidak kesabaran dalam menanyakan hal yang terjadi kepada anaknya. Dengan berkata keras , membentak, memaksa bahkan memukul anaknya. Sehingga sang anak tertekan, ketakutan dan tidak berani untuk berkata jujur.

Kunci utama dari keberhasilan membangun karekter positif kepada anak adalah keteladanan dimana orang tua harus menjadi orang yang memiliki karakter positif. Pembentukan karakter ialah sebuah perjalanan panjang daam mendidik anak, hasilnya akan kita proleh ketika kita melihat proses setiap bulannya bahkan pertahunnya. Memberikan contoh yang baik adalah suatu kunci keberhasilan kepada seorang anak.

Keluarga modern sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian Tuhan, kecuali jika mereka mendapatkan pendidikan akal, dan jiwa mereka mendapat kesempatan yang

cukup dirumah, keluarga, sekolah dn masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan, menumbuhkan, dan menggarap kesedihan-kesedihan, bakat-bakat, minat, dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut. Untuk itu aspek yang menjadi keprihatinan utama psikologi dalam pendidikan adalah dalam hal perwarisan atau pemindahn budaya, nilai-nilai, ilmu-ilmu, dan keterampilan-keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda. (Hasan Langgulung, 1988:309)

Kecerdasan emosi, banyak disekitar kita orang hanya memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan. Sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana pengembangan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optiisme, kemampuan beradaptasi yang kini menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya mandek, atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati mereka. Terkait kecerdasan emosi diantaranya adalah kemampuan mendengarkan dan komunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri dan motivasi. Disini yang sangat berperan penting adalah orang tua dalam mendidik anak – anaknya.

Orang yang berhasil bukan orang yang super. Keberhasilan tidak memerlukan kecerdasan yang luar biasa. Keberhasilan tidak disebabkan oleh keberuntungan. Keberhasilan ditentukan oleh ukurang keyakinan anda untuk meraih kemenangan. Kesuksesan juga dapat dirahi oleh ukuran pemikiran dan cita – cita seseorang dan dukungan orang tua.

Teori hubungan objek, teori ini berfokus pada cara anak mengembangkan representasi simbolik dari orang – orang yang penting dalam kehidupan mereka, terutama orang tua mereka. Menurut teori psikodinamika, kepribadian individu terdiri dari bagian – bagian yang merupakan gabungan (hasil intropeksi) dari figur – figur orang tua. Misalnya anak mungkin menggabungkan atau mengintrofeksi sifat pamarah dari ayah atau kebutuhan yang besar dari ibu untuk selalu membahagiakan orang lain. Penggabungan ini dibentuk oleh ingatan – ingatan dan gambar – gambar anak tentang orang tuanya, yang akan mempengaruhi persepsi dan prilakunya.

Teori hubungan – objek ini sangat menganggap penting perkembangan

individu pada usia awal, yaitu 0 (lahir) sampai 5 tahun. Tahap awal perkembangan manusia ini dipandang sebagai masa pembentukan kepribadian individu dan menentukan bagaimana individu akan menampaki tahap perkembangan selanjutnya. Anak – anak yang bahagia dan terpenuhi kebutuhan – kebutuhan dasarnya pada tahap ini akan menjadi pribadi yang berhasil dan bahagia ditahap dewasanya. Begitu juga sebaliknya, anak – anak yang banyak mengalami konflik dan hambatan pada tahap ini (usia 0 -5 tahun) atau mereka yang kebutuhan dasarnya kurang terpenuhi akan memunculkan masalah pada tahap perkembangan selanjutnya.

Selain itu perspektif perilaku atau behaviorisme dikenal juga dengan model belajar, karena berfokus pada peran proses belajar dalam menjelaskan munculnya perilaku. Menurut perspetif ini, semua perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan individu dari lingkungannya. Proses belajar individu dapat melalui beberapa cara, antara lain yaitu pengkondisian (kebiasaan), mengamati dan meniru, belajar melalui hadiah dan hukuman sebagai konsenkuensi dari perilaku.

Anak – anak biasanya belajar dari pengalaman bahwa untuk mencapai sesuatu dia dapat menggunakan cara yang efektif. Biasanya anak – anak akan membentuk perilakunya dengan mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya sehari – hari. Dalam hal ini maka orang – orang yang berda disekitar anak – anak akan menjadi model (objek tiruan). Model juga dapat berasal dari apa yang dilihat atau didengar di TV, radio, dan apa yang dibaca dimedia massa.

Periode dari bayi lahir sampai usia 1 atau 2 tahun. Bayi yang mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang dan cinta dari orang tuanya dan orang – orang yang berada disekitarnya akan mengembangkan rasa percaya dan rasa aman dan muncul haaran dasar dalam kehidupan. Sementara itu, bayi yang kurang terpenuhi kebutuhannya, dan kurang dicintai akan mengembangkan perasaan tidak aman dan kurang dapat mempercayai lingkungannya. Anak – anak yang mendapatkan pengasuhan yan baik akan mengembangkan rasa yakin akan kemampuannya, mampu mengendalikan dirinya, dan bangga akan dirinya.

Lingkungan yang langsung dialami anak ialah keluarga. Keluarga juga memiliki peran penting bagi perkembangan anak – anak. Status sosial ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada proses perkembangan anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha orang tua dalam membina karakter anak sangatlah berpengaruh besar. Sebuah lingkungan yang baik akan menjadi kondisi yang mendukung kegiatan pembelajaran anak, seperti halnya keluarga didalamnya bukan hanya kondisi fisik adanya anggota keluarga yang lengkap akan tetapi suasana baik itu komunikasi maupun situasi yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak sehingga ia dapat belajar dengan baik pula. Tentu keluarga tidak lahir begitu saja, keluarga harus diawali dari adanya satu persepsi yang sama antara orang tua, anggota keluarga lain, pihak sekolah terhadap fungsi dan peran semuanya dalam kegiatan pendidikan. Dari sinilah lahir apa yang disebut dengan keluarga sebagai lingkungan pembelajaran.

Salah satu kewajiban orang tua dalam keluarga terhadap anak; memberikan rasa aman pada anak-anak, membentuk intelektualitas serta memenuhi kebutuhan fisik mereka. Tiga fungsi utama dalam membangun keluarga sebagai pusat pembinaan yang terdiri dari: (1). Keluarga sebagai rumah ibadah. (2). Keluarga sebagai rumah sakit. (3) keluarga sebagai rumah sekolah, dasar-dasar tersebut diharapkan dapat menjadi fondasi bagi upaya pembentukan kepribadian anak, karna dengan dasar fungsi dan peran keluarga yang dapat dan benar maka pembinaan dan pembentukan anggota keluarga khususnya anak-anak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardianto (2014), *PSIKOLOGI PENDIDIKAN Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan, Perdana Publishing.
- Sarlito W. Sarwono (2016), *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Rajawali Pers.
- S. Nasution (2015), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Lusi Nuryanti.(2008). *Pisikologi Anak*. Jakarta. PT Macanan Jaya Cermelang.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Sepiritual*. Jakarta. Arga, Jakarta, Indonesia.